

ABSTRAK

Masalah keterwakilan perempuan dalam perpolitikan di Indonesia memang menjadi wacana yang penting dan mendalam di tahun 2024 saat ini. Keterwakilan politik perempuan mengacu pada sejauh mana perempuan terwakili di lembaga-lembaga perwakilan seperti Dewan Perwakilan Rakyat (DPR). Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana Tantangan Pemenuhan Kuota Tiga Puluhan Persen Caleg Perempuan Dalam Pemilu 2024 di DPRD Kota Tasikmalaya. Teori yang digunakan adalah *Affirmative action* yang merupakan tindakan khusus yang merupakan semacam pemaksaan untuk pemerataan dalam suatu kelompok yang mengalami diskriminasi. Selanjutnya *placement candidate* perempuan pada nomor-nomor tertentu atau pada daerah-daerah pemilihan tertentu menjadi sesuatu yang penting untuk meningkatkan peluang keterpilihan caleg perempuan tersebut. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian ini menggunakan 5 orang informan yang terdiri dari kader politik perempuan melalui *purposive sampling*, perwakilan Parpol dan KPU. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tantangan Pemenuhan Kuota Tiga Puluhan Persen Caleg Perempuan adalah 1) Tantangan internal termasuk lingkungan keluarga, 2) Tantangan Eksternal termasuk Pandangan masyarakat terhadap peran perempuan dalam politik sering kali masih dipengaruhi oleh stereotip dan prasangka bahwa perempuan kurang mampu memimpin dibandingkan laki-laki. Kebijakan afirmatif terkait kuota 30% perempuan belum didukung secara maksimal oleh regulasi yang memastikan implementasi yang lebih efektif. Budaya patriarki yang mendominasi banyak aspek kehidupan masyarakat Tasikmalaya.

Kata Kunci: Tantangan Pemenuhan Kuota Tiga Puluhan Persen, Caleg Perempuan Dalam Pemilu